

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling berkaitan, keterampilan membaca berpengaruh kepada keterampilan menulis, sedangkan keterampilan membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan sedangkan pengetahuan dan ide-ide diperoleh dari kegiatan membaca (Febrina, 2017).

Membaca merupakan kegiatan menerima, akan tetapi untuk mendapatkan pengalaman yang baik dan menyeluruh maka tidak melakukannya dengan berpasrah diri. Untuk memperoleh itu sebaiknya secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan yang bermakna. Bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan suatu bahan bacaan secara kritis dan kreatif (Asih Riyanti, 2018).

Menurut Mickulecky & Jeffries, membaca sangat penting karena dapat membantu siswa meningkatkan tulisan mereka, meningkatkan kosa kata mereka, meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara umum, dan memberi mereka wawasan, pengalaman, dan informasi baru. Menurut Razali, selama proses membaca, beberapa pembaca menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya untuk membangun makna dari teks. Pembaca ini kemudian menghubungkan ide-ide dalam teks dengan apa yang sudah mereka ketahui untuk memahami teks. Bahkan sebagian besar individu dapat memahami materi

setelah membacanya kata demi kata, dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengulang istilah sulit dalam teks (Antika, Rindi, 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 5 undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dimiliki, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Keterampilan membaca merupakan aktivitas melihat dan memahami tulisan untuk mendapatkan informasi atau pesan yang tertulis. Membaca merupakan salah satu sumber pengetahuan siswa, sehingga kemampuan membaca siswa sangat diperlukan untuk mendapatkan banyak pengetahuan dari buku-buku pelajaran (Tadjuddin, 2015, p. 21).

Pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar mereka dapat memahami isi teks bacaan merupakan tujuan utama dari pembelajaran membaca. Ini termasuk mampu membaca berbagai teks bahasa Inggris, mengubah strategi membaca berdasarkan tujuan kedua membaca (seperti *skimming* dan *scanning*) dan memiliki perspektif kritis terhadap isi teks. Menurut Mickulecky dan Jeffries membaca sangat penting karena dapat membantu peserta didik meningkatkan tulisan mereka, meningkatkan kosa kata mereka, meningkatkan bahasa Inggris mereka secara umum, dan memberikan mereka wawasan, pengalaman, dan informasi baru (Antika, 2022).

Menurut Razali selama proses membaca beberapa pembaca menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya untuk membangun makna dari teks. Pembaca ini kemudian menghubungkan ide-ide dalam teks dengan apa yang sudah mereka ketahui untuk memahami teks. Bahkan sebagian besar individu dapat memahami materi setelah membacanya kata demi kata, dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengulang istilah sulit dalam teks. (Rindi, 2022).

Sesuai dengan penjelasan pada QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagaimana Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al Alaq:1-5)

Penafsiran ayat di atas, menurut Quraish Shihab Sebagai kitab suci umat Islam tentu saja Al-Qur’an memiliki banyak penafsiran ayat kandungan yang didalamnya membahas tentang pendidikan. Salah satu surat dan ayat Al-Qur’an yang membahas tentang pendidikan yakni surat Al-Alaq ayat 1-5, yang menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan (Doraini, Ahmad Islahud, 2018). Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rosulullah SAW.

dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas, maksudnya membaca alam semesta (ayatul-kaun). Quraish shihab, dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an”, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata iqra’.

Alqur’an sebagai kitab suci kaum muslimin tentu saja memiliki banyak penafsiran ayat, termasuk kandungan ayat membahas tentang pendidikan. Salah satu surat dan ayat Alqur’an yang membahas tentang pendidikan yakni surat al-‘Alaq ayat 1-5, yang menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Perintah untuk ‘membaca’ dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW, dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca merupakan salah satu kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca literatur yang tertulis di dalam buku-buku, maupun secara terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas, maksudnya membaca alam semesta (ayat al-kauniyah). Menuntut ilmu adalah perintah yang bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, selain ilmu yang pokok yaitu ilmu syar’i, termasuk juga di dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini terlihat jelas pada ayat yang paling awal turun dengan kata iqra’, yang mana maknanya mencakup semua ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat (Siti Solekhah, 2021).

Menurut Akaidah (Hadian, Hadad, & Marlina, 2018) idealnya capaian keterampilan membaca permulaan peserta didik di kelas II SD adalah Lafal, Kelancaran, Kejelasan suara, Intonasi. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang harus di capai peserta didik adalah dalam aspek pelafalan dan kelancaran membaca. Akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut sering ditemukan permasalahan dalam kesulitan membaca. Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Peserta didik kesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak penuh ketegangan seperti mengerenyutkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer, ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serba aneka (Mulyono, 2019). Untuk mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru sebaiknya menggunakan media yang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung pada pendidik dan peserta didik kelas II SDN 27 Sago Pesisir Selatan tanggal 31 Mei 2024 penulis menemukan bahwa rendahnya keterampilan membaca peserta didik hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan pendidik pada nilai ulangan harian yang dibawah nilai tuntas dan penulis juga bertanya kepada beberapa peserta didik. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas II SDN 27 Sago Pesisir Selatan

yaitu Ibu Sulfeni, S.Pd dan Ibu Wiwi Febrita, S.Pd mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan pendidik dengan baik, dan masih banyak peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan pendidik tentang materi yang sudah diajarkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal karena peserta didik masih kurang dalam membaca.

Masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, kurangnya motivasi peserta didik dalam membaca sehingga peserta didik belum lancar dalam membaca, peserta didik masih mengeja dalam hati setiap kata pada saat membaca. Peserta didik membaca terbata-bata sehingga apa yang dibaca peserta didik kurang jelas. Dengan peserta didik yang belum lancar membaca maka peserta didik tidak dapat menemukan alur bacaan. Dengan demikian peserta didik akan hanya membaca tulisan, peserta didik kurang mengetahui secara utuh makna dari apa yang di baca peserta didik dan peserta didik tidak mendapatkan informasi. Masalah kedua, ketidak tepatan huruf maupun tanda baca. Di dalam kegiatan membaca dimana peserta didik yang sudah lancar membaca tidak memperhatikan atau tidak memaknai kata demi kata sehingga masih banyak huruf yang dihilangkan maupun huruf yang ditambah karena peserta didik tersebut membaca seperti lajunya kereta api tanpa melihat tanda baca atau disebut terburu-buru dalam membaca. Dengan demikian peserta didik tidak akan menemukan alur bacaan dan isi bacaan. Masalah ketiga yang terjadi ialah intonasi peserta didik dalam membaca masih mengalami kesulitan. Pada saat

pembelajaran membaca suara peserta didik dari keras menjadi pelan. Dengan hal ini pendidik harus menyuruh peserta didik untuk mengeluarkan suara yang lebih keras dalam membaca agar terdengar jelas dan peserta didik lain yang menjadi pendengar akan mudah memahami apa yang dibaca temannya. Tetapi peserta didik merasa takut dan malu apabila bacaan yang dibaca salah sehingga suara membaca peserta didik menjadi pelan padahal pendidik siap membimbing peserta didik dalam membaca. Masalah keempat pendidik jarang menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran membaca. Untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik pendidik menggunakan metode *one by one* untuk membaca dan juga menerapkan literasi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan *one by one* yang dilakukan pendidik dapat menjadikan peserta didik takut untuk mengeluarkan suara dikarenakan rasa takut mereka sedangkan kegiatan literasi sebelum memulai pembelajaran dilakukan masih banyak peserta didik yang tidak melakukan kegiatan tersebut atau pura-pura terlihat membaca saja.

Rendahnya keterampilan membaca peserta didik berdampak pada proses pembelajaran tidak efektif, sehingga pembelajaran memerlukan kegiatan literasi terlebih dahulu. Kurangnya pengetahuan pada peserta didik dimana peserta didik mengharapkan sumber dari pendidik, peserta didik sulit berkomunikasi dikarenakan minimnya kosakata yang di miliki, kecerdasan pada peserta didik menurun karena keterampilan membaca pada peserta didik mempengaruhi tingkat kecerdasan sehingga peserta didik tidak berpikir kritis. Rendahnya

keterampilan membaca peserta didik kelas II SDN 27 Sago harus mendapatkan perhatian yang serius dimana kelas II SDN 27 Sago adalah kelas rendah yang seharusnya keterampilan membaca pada peserta didik sudah baik. Jika peserta didik belum lancar membaca maka akan menghambat proses pembelajaran.

Hal ini akan menghambat kegiatan membaca dan aspek berbahasa lainnya. Salah satu usaha yang harus dilakukan pendidik dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan menggunakan media yang menarik perhatian peserta didik. Media membaca yang dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik juga harus menyesuaikan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas II adalah media permainan edukatif yakni Media *Scrabble*. Media *Scrabble* dapat meningkatkan pemikiran, memori, dan kreativitas peserta didik. Permainan ini menggunakan potongan huruf dan papan *Scrabble*. Dengan materi edukatif yang menarik, permainan *Scrabble* juga dapat meningkatkan gairah membaca peserta didik dan menyeimbangkan otak kanan dan kiri pada peserta didik. Hal ini efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. (Hasan, 2021)

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam sebuah proses belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar

peserta didik untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Pada proses pembelajaran media meliputi apa yang digunakan pendidik yang melibatkan semua panca indra penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap saat menyampaikan pelajarannya. Media pembelajaran adalah informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar mengajar (Hasan, 2021:15).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan bacaan awal peserta didik. Salah satunya lingkungan belajar potensinya adalah media *scrabble* berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik. Melihat permasalahan tersebut maka penulis mencoba menggunakan sebuah metode permainan yaitu permainan *scrabble*.

Menurut Yusep Nurjatmika Media *scrabble* merupakan sejenis permainan menyusun kata yang dapat dimainkan oleh 2 atau 4 orang Peserta didik. Dimana pemain diberikan huruf kemudian menemukan sendiri kata yang sesuai berdasarkan kamus dengan jumlah huruf yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, perlu memperhatikan cara, media dan metode pengajaran. Seperti halnya dengan permainan merupakan cara menyenangkan yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran. (Nadya, 2013).

Permainan media *Scrabble* ini yaitu media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang digunakan dalam kegiatan belajar membaca. Permainan *scrabble*

ada kaitannya dengan silang datar, yaitu dalam hal mengisi kotak-kotak dengan huruf sehingga membentuk sebuah kata. Tujuan permainan ini ialah untuk membina penguasaan kosa kata, melatih ejaan, dan melatih penguasaan struktur morfologis. Dapat disimpulkan bahwa permainan scrabble dapat menjadi sarana alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca Peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan membaca tentunya juga terkait dengan faktor motivasi dan dukungan positif dari orang tua, keluarga. dan pendidik.

Penggabungan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata merupakan bagian dari membaca. Pengajaran membaca lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Peserta didik dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, menjabarkan beberapa kemungkinan cara Peserta didik membaca kata yaitu sebagai berikut: (1) Membaca kata yang familiar, (2) Fonologi kata, (3) Menganalisis struktur kata, (4) Memprediksi kata melalui gambar, dan (5) Peserta didik langsung mengenali kata yang diketahui. (Farlina, 2019 29).

Ada kekurangan lain dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini antara lain terbatasnya penggunaan kata kunci dalam permainan *scrabble*, yang berkaitan dengan perbedaan kesulitan membaca untuk setiap mata pelajaran. Kemungkinan kemunculan kata yang disebutkan oleh subjek dapat digolongkan sebagai kata yang bukan bentuk kesulitan subjek. Kata-kata yang sulit dibaca oleh subjek kebanyakan adalah kata-kata dengan vokal ganda, seperti kata-kata

kekuatan, buah- buahan, mutiara, dll. Subjek juga mengalami kesulitan membaca kata-kata yang mengandung konsonan ganda, seperti *self- service*, *complex*, *space*, dll. (Varia, 2013). dengan demikian peneliti ingin menggunakan media pembelajaran dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Scrabble* Terhadap Keterampilan Membaca Pemula Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD/MI

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan menghubungkan huruf dengan bacaan yang menimbulkan peserta didik kurang memahami apa yang dibacanya.
2. Peserta didik masih terbata-bata dalam mengeja sehingga yang dibaca peserta didik masih kurang tepat.
3. Penggunaan media pembelajaran di SDN 27 Sago Pesisir Selatan masih kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan maka penelitian ini hanya akan membahas tentang keterampilan peserta didik dalam membaca permulaan, peneliti membaca ruang permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.
2. Media *scrabble* adalah permainan papan klasik yang menyenangkan dan sebagai alat pendidikan, *scrabble* merupakan permainan menyusun kata yang dapat dimainkan oleh 2 orang atau 4 orang dalam setiap kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan yang di uraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh signifikan penggunaan media *Scrabble* terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SD?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan media *Scrabble* terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SD

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan informasi teoritis dan gambaran dalam penggunaan media *Scrabble* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik tingkat SD.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan memperoleh pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat yang lebih menarik dan aktif saat pembelajaran di kelas serta meningkatkan minat membaca kepada peserta didik melalui media *Scrabble*. Peserta didik diharapkan memperoleh pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat yang lebih menarik dan aktif saat pembelajaran di kelas serta meningkatkan minat membaca kepada peserta didik melalui media *Scrabble*.

b. Bagi pendidik

Memberikan informasi teoritis dan gambaran dalam penggunaan media *Scrabble* terhadap keterampilan membaca permulaan pada peserta didik tingkat SD. Diharapkan pendidik dapat meningkatkan dalam penggunaan media pembelajaran di kelas pada materi membaca cepat serta menambah wawasan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengembangkan keterampilan membaca cepat dalam menggunakan media *Scrabble*.

G. Definisi Operasional

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam sebuah proses belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar

peserta didik untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Pada proses pembelajaran media meliputi apa yang digunakan pendidik yang melibatkan semua panca indra penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap saat menyampaikan pelajarannya. Media pembelajaran adalah informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar mengajar (Hasan, 2021:15).

Menurut Yusep Nurjatmika Media *scrabble* merupakan sejenis permainan menyusun kata yang dapat dimainkan oleh 2 atau 4 orang Peserta didik. Dimana pemain diberikan huruf kemudian menemukan sendiri kata yang sesuai berdasarkan kamus dengan jumlah huruf yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, perlu memperhatikan cara, media dan metode pengajaran. Seperti halnya dengan permainan merupakan cara menyenangkan yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam Pembelajaran. (Nadya, 2013).

Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif dimana berbagai informasi tertulis (Garda 2020,75) Hal tersebut berarti bahwa membaca merupakan kegiatan yang memungkinkan seseorang untuk berfikir dan mengolah informasi untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dari sebuah teks atau kalimat yang dibaca. Beberapa pakar telah menyepakati makna dari membaca yakni fakta bahwa pemahaman adalah komponen penting dari setiap kegiatan membaca.

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun yaitu pada kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

“Membaca pada tingkat permula merupakan kegiatan belajar mengenal Bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa” (Alvani, Erta, 2024). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan” (Darwadi, 2022, hlm. 5).

